# STRATEGI PENGEMBANGAN AGRIBISNIS GAMBIR DI KABUPATEN LIMA PULUH KOTA

Oleh

**AVYANTON PRATOMO**
**01114026**

**FAKULTAS PERTANIAN**
**UNIVERSITAS ANDALAS**
**PADANG**
**2008**

# STRATEGI PENGEMBANGAN AGRIBISNIS GAMBIR DI KABUPATEN LIMA PULUH KOTA


## ABSTRAK

Penelitian ini telah dilaksanakan dari bulan Juni sampai September 2006, bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisa faktor-faktor internal dan eksternal agribisnis gambir serta merumuskan alternatif strategi bagi pengembangan agribisnis gambir di Kabupaten Lima Puluh Kota. Penelitian ini dilaksanakan dengan metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan konsep-konsep manajemen strategi. Pengambilan sampel dilaksanakan dengan teknik *purposive*. Data hasil penelitian ini dimasukkan kedalam matriks IFE (*Internal Factor Evaluation*) dan EFE (*External Factor Evaluation*) untuk selanjutnya diberi pembobotan dan rating sehingga dapat diketahui faktor internal dan eksternal mana yang paling mempengaruhi pengembangan agribisnis gambir. Selanjutnya untuk perumusan alternatif strategi digunakan matriks SWOT (*Strenght, Weakness, Opportunity* dan *Threatment*).

Dari hasil penelitian tersebut didapatkan bahwa faktor internal agribisnis yang paling berpengaruh adalah tersedianya tenaga kerja produktif, daerah dan agroklimat yang cocok untuk komoditi gambir, adanya mutu produk gambir yang terkenal keluar negeri dan rantai pemasaran yang relatif panjang. Sedangkan faktor eksternal yang paling berpengaruh adalah adanya institusi baik dari pemerintah maupun perguruan tinggi yang melakukan penelitian teknologi gambir, kebijakan pemerintah yang mendukung agribisnis dan belum adanya informasi harga dan pasar yang memadai. Hasil identifiasi faktor internal dan eksternal ini dimasukkan kedalam matriks SWOT dan didapatkan lima alternatif strategi yaitu optimalisasi sumberdaya pertanian yang ada untuk menunjang pembangunan sistem agribisnis yang terintegrasi, strategi penetrasi pasar dengan mengencarkan penjualan komoditi melalui promosi yang dilakukan oleh pemerintah, penyediaan akses permodalan serta pemberian kredit lunak bagi petani yang difasilitasi oleh pemerintah, peningkatan layanan agribisnis melalui optimalisasi lembaga/ jasa penunjang kegiatan untuk pengembangan komoditi yang lebih baik dan reorganisasi manajemen petani.

# I. PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang

Pembangunan pertanian merupakan bagian integral dari pembangunan nasional yang mempunyai makna sentral karena berperan sebagai dasar dan memperkuat perekonomian bangsa. Penekanan pembangunan pada program pembangunan pertanian ini dilakukan seiring dengan pertambahan penduduk yang semakin cepat serta tuntutan peningkatan kebutuhan dan taraf hidup masyarakat. Untuk itu penting adanya pembangunan pertanian yang menyeluruh dengan kerja keras dari semua kalangan (Mosher, 1968).

Pertanian merupakan sektor yang sangat penting dalam perekonomian nasional. Oleh karena itu, pembangunan ekonomi nasional abad ke-21, masih akan tetap berbasis pertanian secara luas. Namun sejalan dengan tahapan-tahapan perkembangan ekonomi maka kegiatan jasa-jasa dan bisnis yang berbasis pertanian juga akan semakin meningkat, yaitu kegiatan agribisnis (termasuk agroindustri) akan menjadi salah satu kegiatan unggulan (*a leading sector*) pembangunan ekonomi nasional dalam berbagai aspek yang luas (Saragih, 2001).

Pendekatan dengan sistem agribisnis akan memperbesar potensi pertanian, karena akan memberikan nilai tambah yang lebih besar bagi produk-produk pertanian dan dapat mendorong tingkat efisiensi usaha yang semakin tinggi. Integrasi vertikal dalam agribisnis menyebabkan porelahan nilai tambah sektor pertanian akan berkait serta saling mempengaruhi dengan nilai tambah yang dihasilkan oleh sektor industri, perdagangan dan jasa. Sumbangan agribisnis bagi perekonomian dapat dipastikan akan jauh lebih besar dari sumbangan sektor pertanian (Saragih, 2001).

Kegiatan ekonomi harus dilihat sebagai sektor agribisnis dimana subsistem agribisnis merupakan suatu kesatuan kegiatan ekonomi yang integral. Sayangnya, struktur sektor agribisnis, untuk hampir semua komoditi, dewasa ini masih tersekat-sekat. Kondisi agribisnis nasional yang tersekat-sekat ini telah memperlemah daya saing agribisnis nasional. Dengan demikian, keunggulan komparatif yang kita miliki dalam agribisnis menjadi sia-sia, karena struktur

agribisnis tidak mampu memanfaatkannya menjadi keunggulan bersaing (Saragih, 2001).

Salah satu komoditi unggulan agribisnis Indonesia adalah gambir. Indonesia adalah pengekspor gambir utama dunia. Data dari BPS menunjukkan bahwa volume ekspor gambir Indonesia dari tahun ke tahun terus meningkat. Pada tahun 1995 tercatat pengiriman sebesar 4.570,44 ton gambir dengan nilai US$ 7.268,198, pada tahun 1996 ekspor gambir Indonesia mencapai 6.531 ton (US$ 14.710,178), sedangkan pada tahun 1997 mencapai 7.917,207 ton (US $ 21.476,022) (Nazir, 2000).

Pada saat ini Sumatera Barat merupakan daerah penghasil gambir terbesar di Indonesia disamping daerah-daerah lain seperti Aceh, Riau, Sumatera Selatan dan Kalimantan Barat yang juga mengusahakan gambir (Nazir, 2000). Gambir Sumatera Barat ini kemudian diekspor ke beberapa negara seperti India, Singapura, Pakistan, Vietnam, Bangladesh, Malaysia dan beberapa negara Eropa. Pada tahun 2004 volume ekspor Sumatera Barat mencapai sekitar 849.540 kg (lampiran 1) (Dinas Koperasi dan Perdagangan Kabupaten Lima Puluh Kota, 2004).

Produksi gambir Sumetara Barat selalu meningkat selama periode 1999-2003, kecuali tahun 2002 yang mana produksinya turun dari tahun sebelumnya (2001) yaitu sebesar 8.406 ton. Sedangkan pada tahun 2003 produksi gambir meningkat hingga mencapai 16.705 ton dengan luas panen produktif 9.600 ha (naik sekitar 98,78 %). (BPS dan BAPPEDA Kabupaten Lima Puluh Kota, 2004). Tapi pada tahun 2004, terjadi penurunan produksi yang signifikan, dimana produksi gambir pada tahun itu hanya sebesar 7.646 ton (Lampiran 2) (Dinas Perkebunan Kabupaten Lima Puluh Kota, 2004).

**1.2. Perumusan Masalah**

Kabupaten 50 Kota, dengan kondisi alam, curah hujan yang cukup dan lahan yang subur sangat cocok untuk daerah pertanian dan pengembangan bidang agribisnis, terutama gambir sebagai komoditi primadona perkebunan daerah ini. Namun dilain pihak, pada umumnya pembangunan perkebunan gambir dihadapkan pada berbagai permasalahan. Permasalahan umum gambir Kabupaten

# V. KEIMPULAN DAN SARAN

## 5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan terhadap pengembangan agribisnis gambir di Kabupaten Lima Puluh Kota. Dapat disimpulkan. :

1. Faktor internal yang paling menentukan bagi pengembangan agirbisnis gambir beturut-turut adalah (a ) tersedianya tenaga kerja yang berlimpah, (b) daerah dan agroklimat cocok untuk komoditi gambir, (c) adanya mutu produk gambir yang terkenal keluar negeri. Kelemahan yang paling berpengaruh adalah (a) rantai pemasaran relatif panjang. Hasil analisis faktor internal menunjukkan agribisnis gambir di Kabupaten Lima Puluh kota berada pada rata-rata kekuatan mampu mengimbangi kelemahan agribisnis gambir ini.
2. Faktor eksternal yang paling menentukan bagi pengembangan agribisnis gambir berturut-turut adalah (a) adanya insitusi baik dari pemerintah maupun perguruan tinggi yang melakukan penelitian teknologi gambir, (b) kebijakan pemerintah yang mendukung agribisnis. Agribisnis gambir di Kabupaten Lima Puluh Kota ini mampu memanfaatkan peluang eksternal dan menghindari ancaman.
3. Strategi yang cocok bagi pengembangan agribisnis gambir di Kabupaten Lima Puluh Kota berdasarkan matriks SWOT adalah, (a) Optimalisasi sumberdaya pertanian yang ada untuk menunjang pembangunan system agribisnis yang terintegrasi, (b) Strategi penetrasi pasar dengan menggencarkan penjualan komoditi melalui promosi yang dipromosi oleh pemerinta, (c) Penyediaan akses permodalan dan pemberian kredit lunak bagi petani yang difasilitasi oleh pemerintah, (d) Peningkatan layanan agribisnis melalui optimalisasi lembaga / jasa penunjang kegiatan untuk pengembangan komoditi yang lebih baik, (e) Reorganisasi Manajemen Petani.

## DAFTAR PUSTAKA


BPS dan BAPPEDA. 2004. **Analisa Perkembangan Pembangunan Ekonomi Kabupaten Lima Puluh Kota Selama Otonomi Daerah**. BPS dan BAPPEDA Kabupaten Lima Puluh Kota : Payakumbuh.

Busharmaidi. 2007. **Analisis Integrasi Pasar dan Stabilitas Harga Gambir di Sumatera Barat.** ***Market Integration and Gambir Price Stability Analysis at West Sumatera.*** **Disertasi**. Program Pasca Sarjana Univesitas Anadalas. Padang.

David, Fred. R. 2004. **Manajemen Strategis : Konsep**. Edisi Ketujuh. PT. Indeks. Jakarta.

Dinas Koperasi Perindustrian dan Perdagangan Kab. 50 Kota. 2004. **Profil Potensi Gambir Di Kabupaten Lima Puluh Kota**. Pemerintahan Kabupaten Lima Puluh Kota. Payakumbuh.

Dinas Koperasi Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten 50 Kota. 2005. **Permasalahan dan Pengembangan Koperasi Gambir Di Kabupaten Lima Puluh Kota.** Dinas Koperasi Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten 50 Kota : Payakumbuh.

Fadilah, Chairul. 2006. **Analisis Efisiensi Penggunaan Beberapa Faktor Produksi Pada Usahatani Gambir** ***(Uncharia Gambir* L.) (*Studi Kasus Di Kenagarian Simpang Kapuk, Kecamatan Mungka,Kabupaten 50 Kota*).** Universitas Andalas : Padang.

Hastini. 2007. **Analisa Pendapatan dan Keuntungan Usaha Tani Serta Upaya Peningkatan Produktivitas Gambir di Kecamatan Sutera Kebupaten Pesisir Selatan.** Universitas Andalas : Padang.

Kantor Perkebunan Kab. 50 Kota. 2004. **Statistik Perkebunan.** Kantor Perkebunan Kab. 50 Kota. Payakumbuh.

Kantor Perkebunan Kab. 50 Kota. 2003. **Program Kantor Perkebunan Kabupaten Lima Puluh Kota Dalam Budidaya dan Pasca Panen Tanaman Gambir.** Kantor Perkebunan Kab. 50 Kota : Payakumbuh.

Mosher, A.T. 1968. **Menggerakkan dan Membangun Pertanian**. Sinar Harapan. Jakarta

Marimim. 2004. **Teknik dan Aplikasinya : Pengambilan Keputusan Kriteria Majemuk**. PT. Gramedia Widiasarana Indonesia. Jakarta.

Nazir, Mohammad. 1988. **Metode Penelitian**. Ghalia Indonesia. Jakarta.